

PELATIHAN MENULIS DAN MEMBACA GEGURITAN SEBAGAI BENTUK APRESIASI TERHADAP KEBUDAYAAN JAWA

Nurul Baiti Rohmah*¹

IAIN Tulungagung; Jl. Mayor Sujadi No. 46 Tulungagung Jawa Timur

Telp (0355) 321513/ Fax (0355) 321656

nurulbaitirohmah@gmail.com

ABSTRAK

Gaya hidup lama seperti hiburan, model berkesenian, dan aktivitas keseharian mulai tidak diminati masyarakat khususnya anak muda. Misalnya, seni tari klasik terganti dengan break dance, budaya buku terganti dengan e-book, macapat, geguritan, terganti dengan stand up comedy, dan lain-lain. Fenomena ini merupakan celah untuk membangkitkan budaya lama yang dulu pernah menjadi teman keseharian dalam masyarakat. Geguritan tentunya menjadi budaya lama yang paling cocok untuk dibangkitkan kembali, atau bisa jadi direkonstruksi. Pelatihan menulis dan membaca geguritan ini menggunakan metode curah gagasan (brainstorming) dengan tujuan mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki peserta dan metode penyajian materi dengan tujuan memberikan materi tentang proses menulis dan membaca geguritan. Faktor pendukung pelatihan ini yaitu pelaku geguritan dapat memilih youtube, instagram, whatsapp, facebook sebagai media diseminasinya. Faktor penghambat yaitu minat dari generasi muda. Tidak mudah untuk menarik minat dari generasi muda untuk ikut serta dalam pelestarian budaya terutama geguritan. Adanya pola pikir bahwa geguritan merupakan budaya lama yang tidak kekinian membuat rendahnya minat belajar geguritan generasi muda.

Kata Kunci: Menulis Geguritan, Membaca Geguritan, Budaya Jawa

PENDAHULUAN

Narasi sejarah bangsa mencatat, di awal abad ke-20 merupakan masa masifnya infiltrasi budaya Eropa ke wilayah Hindia-Belanda. Foto-foto yang direproduksi oleh KITLV merekam bagaimana kesenian rakyat yang biasanya dipertunjukkan secara umum, seperti: tarian, syair, macapat, berganti menjadi budaya populer seperti: bioskop. Ditahun 1950'an adanya narasi putih yang didesiminasikan melalui iklan kecantikan, memunculkan budaya baru seperti: liburan, bermusik, dan lain-lain. Fenomena yang muncul sejak awal abad ke-20 ternyata tetap lestari sampai saat ini.

Masyarakat terlihat menggemari produk-produk instant yang dinilai bagian dari modernitas. Lebih lanjut, bisa diamati anak-anak usia sekolah dasar lebih hafal tarian ala Korea daripada budaya nusantara. Apakah mereka salah? Apakah kondisi seperti ini salah? Tentu kita tidak dapat menyalahkan kondisi seperti ini. Arus globalisasi di mana sekat-sekat secara kultural sudah menjadi minimal, maka batas sosial-budaya

antar negara semakin kabur. Globalisasi inilah yang membuat wacana modernitas masuk, sehingga yang modern adalah yang diterima dan digemari oleh masyarakat.

Ada dua konsekuensi akibat serbuan arus globalisasi terhadap budaya lokal. Jika budaya tersebut tidak berakulturasi, maka budaya tersebut kurang diminati. Misalnya, seni tari tradisional yang semakin digemari oleh generasi muda. Apa yang menyebabkan seni tari tersebut masih diminati? Pewarisan dan akulturasi adalah kunci eksisnya seni tari di dalam masyarakat. Akulturasi menjadikan muncul seni tari modern, seni tari kreatif, dan lain-lain. Model seni tari seperti ini adalah hasil negosiasi seni tari tradisional dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Nyatanya nasib beruntung seni tari, tidak dialami oleh keseluruhan budaya lama. Banyak juga budaya lama yang tidak mampu bernegosiasi dengan modernitas sehingga tersisih. Geguritan adalah salah satu contoh, bagaimana budaya lama tidak mampu bernegosiasi dengan perkembangan zaman. Definisi geguritan adalah hasil karya sastra dari seseorang atau pengarang yang menggunakan kata atau ungkapan yang menarik, serta ditujukan untuk pembaca atau pendengar dan tidak terikat oleh aturan yang terdapat dalam puisi Jawa tradisional (Waluyo, 2010). Setidaknya kita bisa berimajinasi bagaimana ketika geguritan tidak mampu bernegosiasi dengan modernitas. Seni budaya ini akan otomatis terpinggirkan baik pelaku atau kontennya. Berlandaskan fenomena ini, maka menulis dan membaca geguritan dimunculkan lagi sebagai aktivitas pelatihan agar kebudayaan ini kembali populer di generasi muda.

METODE

Pelatihan menulis dan membaca geguritan ditawarkan sebagai solusi untuk mempopulerkan kembali pada generasi muda. Membaca puisi (geguritan) bukanlah sekedar melisankan puisi atau menyuarakan puisi, melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut (Doyin, 2010). Sejalan dengan itu Gani (Gani, 2014) mengatakan bahwa sebuah puisi dapat dinikmati ketika dibaca, pembaca puisi harus berusaha memahami dan mengartikan isi puisi yang dibaca, sehingga maksud puisi yang ingin disampaikan penulis tersampaikan dengan baik. Pelatihan ini dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan yang mencakup dua aspek utama; pemberian wawasan tentang menulis dan membaca geguritan; serta praktik menulis dan membaca geguritan. Melalui pelatihan ini, generasi muda yang menjadi sasaran diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan menulis dan membaca geguritan sehingga berhasil mengapresiasi kebudayaan Jawa.

Pelatihan menulis dan membaca geguritan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni 1) pemberian materi menulis dan membaca geguritan, 2) kegiatan menulis dan membaca geguritan, dan 3) pendampingan menulis dan membaca geguritan.

A. Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di rumah pengabdian di Kabupaten Tulungagung tanggal 26 November 2020. Secara umum, metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan kepada generasi muda yang

berdomisili di Kabupaten Tulungagung. Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pemberian materi menulis dan membaca geguritan. Kemudian dilanjutkan dengan praktik membaca dan menulis geguritan.

B. Mitra PkM

Mitra dalam kegiatan PkM ini adalah generasi muda di Kabupaten Tulungagung tingkat perguruan tinggi. Lokasi PkM berjarak kurang lebih 3 km dari kampus IAIN Tulungagung.

C. Metode

Pelatihan menulis dan membaca geguritan dilakukan dengan metode sebagai berikut.

1. Curah gagasan bertujuan mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki peserta.
2. Penyajian materi digunakan untuk memberikan materi proses menulis dan membaca geguritan. Pada tahap ini tim PkM melakukan presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Setelah penyajian materi selesai, peserta PkM menulis geguritan dan membacanya dengan artikulasi dan ekspresi yang tepat.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran zaman tentunya harus didukung oleh penguatan budaya lokal agar tidak tergeser budaya baru. Masuknya modernitas bukan berarti harus meninggalkan budaya lama. Tulungagung sebagai sebuah entitas kewilayahan memiliki ragam budaya baru dan budaya lama. Khazanah budaya di Tulungagung begitu beragam. Umumnya budaya yang populer di Tulungagung, seperti: *modern dance*, bernyanyi, piknik, dan menonton bioskop. Untuk budaya lama, seperti tarian, seni pertunjukan, karawitan, dan lain-lain. Sedangkan geguritan sebagai budaya oral atau lisan atau berupa syair, sama sekali tidak tersentuh oleh pewarisan.

Di sinilah agen menjadi fasilitator untuk menjadi pelatih bagi generasi muda dalam mengembangkan geguritan. Untuk menindaklanjuti rencana pelatihan, maka generasi muda yang akan menjadi obyek dilatih dan didampingi secara sementara oleh tim dari IAIN Tulungagung yang berperan sebagai subyeknya. Tim pendamping berusaha memahami generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya lokal, seperti geguritan. Jika generasi muda sudah sadar maka kerja tim pendampingan untuk memberi pengetahuan dan meningkatkan skill akan lebih mudah. Untuk menindaklanjuti rencana ini maka implementasinya sebagai berikut:

Pertama, pemetaan kelompok dan personal yang secara sadar bersedia untuk masuk menjadi anggota kepelatihan dan bersedia untuk diseminasi budaya geguritan. Kegiatan ini dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Dilakukan

sebelum pelatihan dengan tujuan mencari agen yang bersedia menerima pelatihan. Dilakukan sesudah kegiatan dengan tujuan mencari agen yang bersedia memulai diseminasinya. Tentunya tahap pemetaan ini dapat dilakukan oleh agen. *Kedua*, pelatihan pertama yaitu pelatihan menulis geguritan yang akan dilakukan oleh tim dari IAIN Tulungagung. Pada pelatihan ini akan dijelaskan seluk beluk menulis geguritan mulai dari menentukan ide dan konsep sampai memulai untuk menulis geguritan sesuai dengan kekinian.

Ketiga, Pada tahapan ini tim pendamping akan mendampingi praktik membaca geguritan dan jenis-jenis nada dalam geguritan. Tim pendamping juga memberikan alternatif atau cara dari diseminasi hasil pembacaan geguritan. Diseminasi bisa melalui media sosial, media cetak, atau antar personal.

Tentunya rencana pelatihan menulis dan membaca geguritan ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terutama pada media diseminasi hasil yang bervariasi. Pelaku geguritan dapat memilih youtube, instagram, whatsapp, facebook sebagai media diseminasinya. Di samping diseminasi secara personal, antar rekan juga bisa dilakukan. Faktor penghambat terutama terkait minat dari generasi muda. Tidak mudah untuk menarik minat dari generasi muda untuk ikut serta dalam pelestarian budaya terutama geguritan. Adanya pola pikir bahwa geguritan merupakan budaya lama yang tidak kekinian membuat rendahnya minat belajar geguritan generasi muda.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menulis dan membaca geguritan ini dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan kegiatan dan berhasil menjadikan generasi muda kembali melestarikan budaya Jawa khususnya geguritan. Faktor pendukung pelaksanaan pelatihan dilatarbelakangi media diseminasi hasil yang variatif sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak mudah menarik minat generasi muda untuk ikut serta dalam pelestarian geguritan.

DAFTAR PUSTAKA

- Doyin, M. (2010). *Mengajarkan Baca Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Gani, E. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Waluyo, H. J. (2010). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surabaya: Erlangga.